

## Peningkatan Pengetahuan Kepatuhan Minum Obat Penderita Diabetes Melitus Melalui Penyuluhan di wilayah kerja Puskesmas Seijang

*Improving Knowledge of Obedience to Take Medication for Diabetes Mellitus Patients Through Counseling in the Seijang Health Center*

Ayu Trianingsih<sup>1</sup>, Lili Sartika<sup>2</sup>, Masyitah Novia Yanti<sup>3</sup>.

<sup>1,2,3</sup>Prodi Farmasi, Stikes Hang Buah Tanjungpinang

[lilisartika@gmail.com](mailto:lilisartika@gmail.com)

### Abstrak

Diabetes melitus merupakan penyakit yang ditandai dengan meningkatnya kadar gula darah diatas normal. Salah satu Upaya agar kadar gula darah stabil dengan mentaati 4 pilar dengan mengatur pola makan, melakukan aktivitas fisik, terapi farmakologi dan edukasi. 4 pilar ini dapat dilaksanakan secara maksimal salah satu nya dengan meningkatkan pengetahuan Masyarakat tentang pentingnya mengkomsumsi obat diabetes secara rutin. Metoda pengabdian Masyarakat peneliti melakukan penyuluhan pre dan post penyuluhan. Hasil pengabdian masayarakat menunjukkan peningkatan pengetahuan Masyarakat tentang pentingnya minum obat diabetes secara tepat. Sebelum penyuluhan menunjukkan Tingkat pengetahuan kelompok kategori sedang sebanyak 35 % dan kategori tinggi 25 %. Setelah diberikan penyuluhan menunjukkan kelompok kategori sedang sebanyak 65 % dan kategori tinggi 75 %.dapat disimpulkan terdapat peningkatan Kepatuhan Minum Obat Penderita Diabetes Melitus Melalui Penyuluhan Di Puskesmas Seijang setelah dilakukan penyuluhan.

**Kata Kunci:** Kepatuhan, diabetes melitus, penyuluhan.

### Abstract

*Diabetes mellitus is a disease characterized by increased blood sugar levels above normal. One effort to ensure stable blood sugar levels is by adhering to the 4 pillars adjusting diet, doing physical activity, pharmacological therapy, and education. One of these 4 pillars can be implemented optimally by increasing public knowledge about the importance of consuming diabetes medication regularly. Community service methods: Researchers carry out pre- and post-counseling. The results of community service show an increase in community knowledge about the importance of taking diabetes medication correctly. Before counseling, the knowledge level of the medium category group was 35% and the high category was 25%. After being given counseling, it showed that the moderate category group was 45% and the high category was 75%. It can be concluded that there was an increase in medication compliance for diabetes mellitus sufferers through counseling at the Seijang Community Health Center after the counseling was carried out.*

**Keywords:** obedience, diabetes mellitus, Counseling

## Pendahuluan

Diabetes melitus (DM) adalah penyakit yang diakibatkan terganggunya proses metabolisme glukosa di dalam tubuh yang disertai berbagai kelainan metabolik akibat gangguan hormonal, yang menimbulkan berbagai komplikasi kronik pada mata, ginjal, dan pembuluh darah, disertai lesi pada membran basalis dengan karakteristik hiperglikemia (American Diabetes Affiliation, 2022). Diabetes Melitus adalah penyakit gangguan metabolik yang disebabkan oleh gagalnya organ pankreas dalam memproduksi hormon *affront* secara memadai. Penyakit ini bisa dikatakan sebagai penyakit kronis karena dapat terjadi secara menahun. Berdasarkan penyebabnya diabetes melitus di golongkan menjadi tiga jenis, diantaranya diabetes melitus tipe 1, tipe 2 dan diabetes melitus gestasional (Kemenkes RI, 2020).

Diabetes melitus tipe 1 disebabkan karena reaksi autoimun yang menyebabkan sistem kekebalan tubuh menyerang sel beta pada pankreas sehingga tidak bisa memproduksi insulin sama sekali. Sedangkan de diabetes melitus tipe 2 terjadi karena akibat adanya resistensi insulin yang mana sel-sel dalam tubuh tidak mampu merespon sepenuhnya insulin. Diabetes gestasional disebabkan karena naiknya berbagai kadar hormon saat hamil yang bisa menghambat kerja insulin (International Diabetes Federation, 2019). Maka dari itu, untuk mengetahui bahwa seseorang mengidap penyakit diabetes melitus dapat ditegakkan melalui pemeriksaan klinis berupa pemeriksaan kadar gula darah.

Pemeriksaan klinis merupakan data penunjang yang dapat digunakan untuk menegakan diagnosa terhadap suatu penyakit. Salah satunya pada penderita diabetes melitus yang dapat dilakukan pemeriksaan kadar gula darah dengan glukometer. Menurut PERKENI (2015) ada empat kriteria dalam menegakkan diagnosis DM, diantaranya melakukan pemeriksaan kadar gula darah antepandial, kadar gula darah post prandial, kadar gula darah acak dan pemeriksaan HbA1c. Namun, pemeriksaan kadar gula darah dengan HbA1c saat ini tidak digunakan lagi sebagai alat diagnosis ataupun evaluasi dikarenakan tidak semua laboratorium di Indonesia memenuhi standar. Menurut WHO (2019), seseorang didiagnosis diabetes melitus apabila dalam pemeriksaan kadar gula darah ditemukan nilai pemeriksaan kadar gula darah antepandial  $\geq 126$  mg/dl, dua jam setelah makan  $\geq 200$  mg/dl dan kadar gula darah acak  $\geq 200$  mg/dl.

Menurut International Diabetes Federation (2019) jumlah penderita diabetes melitus diseluruh dunia mengalami peningkatan menjadi 463 juta jiwa pada tahun 2019 dan jumlah kematian pada kasus ini yaitu 4,2 juta jiwa yang mana Indonesia menjadi urutan ke 7 dengan jumlah penderita 10,7 juta. IDIABETIC FOOT juga memperkirakan bahwa pada tahun 2045 kasus diabetes akan meningkat menjadi 700 juta. Selain itu, Menurut RISKESDAS (2018) menyebutkan bahwa jumlah prevelensi kasus diabetes melitus di Indonesia menurut diagnosis dokter pada penduduk umur  $\geq 15$  tahun sebesar 2%. Angka tersebut menunjukkan peningkatan jika dibandingkan pada tahun 2013 dengan prevelensi 1.5%. Menurut penelitian dari Trisnadewi et al., (2018) di Tabanan mengenai manajemen DM dengan jumlah sampel 80 orang, mendapatkan hasil bahwa sebanyak 49 orang (61,3%) berpengetahuan kurang tentang pengobatan DM, dikarenakan kurangnya informasi dari petugas kesehatan. Selain itu, menurut responden hanya obat yang dapat mengendalikan kadar gula darah, diet dan melakukan aktivitas fisik dianggap tidak terlalu berperan, hal inilah yang mempengaruhi naiknya kasus DM di Kabupaten Tabanan.

Penatalaksanaan yang bisa dilakukan untuk kasus diabetes melitus dengan mentaati 4 pilar, yang diantaranya mengatur pola makan, melakukan aktivitas fisik, terapi farmakologi dan edukasi. Pengaturan pola makan dapat dilakukan dengan prinsip 3J ( jenis, jumlah, jadwal). Hal ini dilakukan untuk mengurangi makanan atau minuman manis yang dapat berkontribusi terhadap tingginya kadar gula darah. Tidak hanya mengatur asupan nutrisi, melakukan aktivitas fisik juga dapat mengontrol kadar gula dan berat badan. Aktivitas fisik dapat dilakukan dengan durasi 30 menit/hari. Penderita DM sangat diwajibkan untuk melakukan terapi insulin secara teratur untuk mencegah tingginya kadar gula darah yang berujung komplikasi. Selain itu, pentingnya edukasi juga dapat membantu mengendalikan kasus diabetes melitus di Indonesia (Kemenkes RI, 2020).

Upaya pengendalian faktor risiko merupakan salah satu pengetahuan yang dapat mencegah dan menurunkan angka kejadian penyakit DM. Pengetahuan mengenai DM sangatlah berpengaruh pada gaya hidup setiap individu. Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit DM akan meningkatkan angka kejadian penyakit DM. Dengan rendahnya pengetahuan mengenai DM, maka perilaku seseorang untuk mencegah penyakit DM tidak lebih baik dari pada seseorang yang memiliki pengetahuan mengenai penyakit DM. Untuk itu, diperlukan penelitian guna memahami hubungan antara pengetahuan dengan sikap dan perilaku dalam mencegah DM.

Pengetahuan tentang DM tipe 2 mencakup pemahaman mengenai faktor risiko, gejala, komplikasi, dan strategi pencegahan. Penting bagi individu untuk memahami secara mendalam faktor risiko, seperti obesitas dan pola makan yang tidak sehat, serta hubungannya dengan peningkatan risiko DM tipe 2. Selain itu, pengetahuan tentang pentingnya aktivitas fisik dalam menjaga berat badan yang sehat dan meningkatkan sensitivitas insulin juga krusial dalam pencegahan DM tipe 2. Individu juga perlu memahami pentingnya deteksi dini dan pemantauan kadar gula darah. Sikap yang mendukung pencegahan DM tipe 2 meliputi kesadaran, motivasi, dan niat untuk mengadopsi gaya hidup sehat. Sikap positif terhadap pencegahan DM tipe 2 mencakup keinginan untuk mengubah pola makan dan meningkatkan aktivitas fisik, serta keinginan untuk secara teratur memantau faktor risiko. Individu dengan sikap yang mendukung juga cenderung lebih menerima dan mengikuti saran dari tenaga kesehatan terkait pencegahan DM tipe 2 (Khanifah, F., 2023).

Stikes Hangtuh merupakan sekolah tinggi satu satunya yang ada di Tanjungpinang yang berusaha ikut meningkatkan derajat kesehatan masyarakat Tanjungpinang dengan melakukan pengabdian kepada masyarakat, salah satu masalah kesehatan yang banyak terjadi adalah meningkatnya jumlah penderita diabetes melitus sehingga meningkatnya kejadian penyakit komplikasi seperti hipertensi, penyakit jantung koroner, stroke, kanker dan kolesterol serta kelainan tulang. Maka kami TIM pengusul melakukan kerja sama dengan mitra Kelurahan Tanjung Unggat untuk meningkatkan kesadaran Masyarakat penderita diabetes melitus dengan benar melalui 8T 1 W.

Puskesmas Sei Jang adalah unit pelaksana teknis Dinas Kesehatan, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Tanjungpinang yang menyelenggarakan pembangunan kesehatan di wilayah Kecamatan Bukit Bestari Kota Tanjungpinang. Pusat Kesehatan Masyarakat adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Puskesmas Sei Jang berada di wilayah kota Tanjungpinang. Berdasarkan hasil wawancara masyarakat di Puskesmas Sei Jang diperoleh informasi bahwa belum ada penyuluhan terkait bagaimana cara mengkonsumsi obat diabetes melitus melalui 8T 1 W dan memotivasi Masyarakat untuk mengkonsumsi obat diabetes melitus melalui 8T 1 W sehingga menurunkan angka komplikasi dan angka kejadian diabetes melitus, Dari data kasus penderita diabetes diharapkan penyuluhan ini dapat meningkatkan kesadaran Masyarakat penderita diabetes melitus untuk mengkonsumsi obat dengan benar sehingga berkurangnya komplikasi pada penyakit diabetes melitus.

Berdasarkan permasalahan mitra PKM maka persoalan prioritas yang disepakati untuk diselesaikan selama program pengabdian masyarakat adalah PKM Peningkatan Kepatuhan Minum Obat Penderita Diabetes Melitus Melalui Penyuluhan Di Puskesmas Seijang.

## **Metode pelaksanaan**

Sasaran pengabdian masyarakat adalah masyarakat di wilayah Kerja Puskesmas Sei Jang Pelaksanaan Pengabdian ini tentu saja melibatkan Mitra yaitu staff di wilayah kerja Puskesmas Sei Jang Metode Kegiatan ini dikemas dalam bentuk pendidikan kesehatan dengan penyuluhan, pengisian kuesioner tentang pengetahuan masyarakat terkait pengobatan diabetes dan penyakit diabetes serta pencegahan terjadinya komplikasi pada pasien diabetes melitus, kuisisioner diberikan sebelum dan sesudah penyuluhan untuk mengetahui pemahaman masyarakat setelah dilakukan penyuluhan.

### Hasil Dan Pembahasan

Pengabdian Kepada Masyarakat kepada masyarakat di Wilayah kerja Puskesmas Sei Jang dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 20 april dan diikuti 30 orang secara langsung (Luring). Sebelum dilakukan penyuluhan responden diberikan lembar kuisisioner yang berisikan pertanyaan maupun pernyataan tentang pengetahuan terkait kepatuhan minum obat pada penderita diabetes melitus. Setelah dilakukan penyuluhan responden diberikan lembar kuisisioner kembali. Dari hasil lembar kuisisioner yang dioleh diperoleh peningkatan tentang Peningkatan pengetahuan Kepatuhan Minum Obat Penderita Diabetes Melitus.

**Tabel 1.**

Tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah diadakan kegiatan pengabdian masyarakat

<b>Tingkat Pengetahuan</b>	<b>Sebelum Penyuluhan</b>	<b>Sesudah Penyuluhan</b>
Kategori Rendah	-	-
Kategori Sedang	35%	65%
Kategori Tinggi	25%	75%

Peningkatan diperoleh dengan mempersentasikan hasil pengerjaan kuisisioner sebelum penyuluhan dan kuisisioner sesudah penyuluhan yang disajikan pada Tabel 1. Pada tabel dapat dilihat Terdapat peningkatan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Tingkat pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan menunjukkan sebanyak 43,9% pada kategori sedang dan kategori tinggi 27,2%. Setelah diberikan penyuluhan, tingkat pengetahuan menunjukkan sebanyak 56,8 % pada kategori sedang dan kategori tinggi sebanyak 72,8%.

Gambar 1

## Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat



Pelaksanaan pengabdian kepadamasyarakat ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan (Wijayanti, 2016). Pemberian informasi kepada masyarakat mempunyai dampak yang signifikan terhadap pengetahuan dan pemahaman obat. Oleh karena itu, hal ini merupakan sebuah langkah maju bagi masyarakat khususnya para responden dalam hal pengetahuan tentang Pengetahuan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Diabetes Melitus (Rahmawati, 2019). Pengetahuan sudah ada dan bukan sekedar sesuatu yang diterima orang lain. Pengetahuan adalah pendidikan berkelanjutan oleh seseorang yang mengalami reorganisasi dengan wawasan baru setiap saat.

### Simpulan

Terdapat Peningkatan Pengetahuan Kepatuhan Minum Obat Penderita Diabetes Melitus Melalui Penyuluhan Di Puskesmas Seijang.

### Referensi

- American Diabetes Association Professional Practice Committee, & American Diabetes Association Professional Practice Committee. (2022). 3. Prevention or delay of type 2 diabetes and associated comorbidities: Standards of Medical Care in Diabetes—2022. *Diabetes Care*, 45(Supplement\_1), S39-S45.
- Eliana, F., SpPD, K. E. M. D., & Yarsi, B. P. D. F. (2015). *Penatalaksanaan DM Sesuai Konsensus Perkeni 2015*. PB Perkeni Jakarta, 234.
- International Diabetes Federation. *IDF Diabetes Atlas Ninth Edition (2019)*. IDF; 2019.
- Kemendes, R. I. (2018). *Riset Kesehatan Dasar Riskesdas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, Id, 1–674.
- Kemendes, R. I. (2020). *Kementerian Kesehatan RI: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*.
- Khanifah, F., Madjidah, L., & Himma, M. (2023). Pemeriksaan Kadar Gula Darah dan Hipertensi Pada Diabetes Mellitus di Dusun Wonosari Desa Jatirejo Jombang. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(3).
- Trisnadewi, N. W., Adiputra, I. M. S., & Mitayanti, N. K. (2018). Gambaran Pengetahuan Pasien Diabetes

- Mellitus (Dm) Dan Keluarga Tentang Manajemen Dm Tipe 2: The Description Of Knowledge Of Diabetes Mellitus (Dm) Patients And Family About The Management Of Diabetes Mellitus Type 2. *Bali Medika Jurnal*, 5(2), 165-187.
- WHO (2019). *Contraception*. World Health Organization The Global Health
- World Health Organization. (2019). *Global action plan on physical activity 2018-2030: more active people for a healthier world*. World Health Organization.
- Wijayanti, R. A., Nuraini, N., & Deharja, A. (2016). Efektifitas penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam meningkatkan pengetahuan siswa di SMP Islam Mahfilud Duror Jelbuk. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 16(3).
- Rahmawati, A., Nurmawati, T., & Sari, L. P. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(3), 389-395